

# Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film How to Make Millions Before Grandma Dies

Siti Aisyah<sup>1</sup>, Fifi Hasmawati<sup>2</sup>, M. Syendi Apriko<sup>3\*</sup>

1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

2 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: [fifihasmir@gmail.com](mailto:fifihasmir@gmail.com)

3 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: [syendi\\_uin@rdenfatah.ac.id](mailto:syendi_uin@rdenfatah.ac.id)

DOI:

<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i1.4169>

\*Correspondence: M. Syendi Apriko

Email: [syendi\\_uin@rdenfatah.ac.id](mailto:syendi_uin@rdenfatah.ac.id)

Received: 02-01-2025

Accepted: 13-01-2025

Published: 27-02-2025



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral pada Film How to Make Millions Before Grandma Dies”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan moral yang terkandung didalam film How to Make Millions Before Grandma Dies menggunakan analisis semiotika melalui scene yang mengandung pesan moral pada film. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mencatat dan menganalisis scene yang memuat pesan moral dalam film How to Make Millions Before Grandma Dies. Pendekatan semiotika Roland Barthes diterapkan untuk mengidentifikasi dan memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam elemen-elemen visual, dialog, dan simbol-simbol di dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral yang terkandung pada film How To Make Millions Before Grandma Dies mencakup tiga kategori yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral. Dengan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian film dan komunikasi visual, serta menjadi referensi bagi penelitian

serupa di masa depan.

**Kata kunci:** Analisis Semiotika, Film How to Make Millions Before Grandma Dies, Pesan Moral

**Abstract:** This study is entitled “Semiotic Analysis of Moral Messages in the Film How to Make Millions Before Grandma Dies”. The purpose of this study is to determine the moral message contained in the film How to Make Millions Before Grandma Dies using semiotic analysis through scenes containing moral messages in the film. The researcher used a qualitative method by recording and analyzing scenes containing moral messages in the film How to Make Millions Before Grandma Dies. Roland Barthes’ semiotic approach was applied to identify and understand the meaning of denotation, connotation, and myth that appear in the visual elements, dialogue, and symbols in the film. The results of the study indicate that the moral message contained in the film How To Make Millions Before Grandma Dies includes three categories, namely, the relationship between humans and God, the relationship between humans and themselves, and the relationship between humans and other humans in the social environment including nature. Through a semiotic approach, this study successfully revealed that films not only function as entertainment media, but also as a medium for conveying moral messages. With in-depth analysis, this study is expected to contribute to the study of film and visual communication, as well as a reference for similar research in the future.

**Keywords:** How To Make Millions Before Grandma Dies Movie, Moral Message, Semiotic Analysis

## Pendahuluan

Film telah menjadi salah satu cara terbaik untuk berkomunikasi di era modern, menyampaikan pesan dan nilai moral kepada masyarakat (Muhammad Alfikri 2022). Ada banyak genre film yang mengambil inspirasi dari kisah nyata atau cerita fiksi. Dengan alur cerita yang menarik, film ini terinspirasi dari realitas sosial dunia nyata. Film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, salah satu contohnya adalah pesan moral (Diputra and Nuraeni 2022).

Nilai moral yang ditemukan pada film atau cerita adalah nasihat yang berhubungan dengan prinsip moral tertentu yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan dapat diambil pada alur cerita atau film (Ishmatun Nisa, Jumroni 2022). Banyak film didasarkan pada realitas sosial yang terjadi pada masyarakat. Salah satu film Thailand berfokus pada fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat khususnya pada ruang lingkup keluarga, yaitu ambisi materialisme. Ambisi berasal dari bahasa Latin *ambitio* yang artinya “berkeliling” (untuk meminta suara) dan dengan eksistensi “perjuangan untuk kehormatan, pengakuan, dan preferensi.” Pengertian sederhana ambisi adalah keinginan (desire atau hawa nafsu) yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu seperti kekuasaan atau kesuksesan. Keinginan besar individu yang berusaha mencapai hal-hal besar, sesuai dengan apa yang diinginkannya adalah ambisi (Indra 2022). Mereka yang materialis dapat mendapatkan keuntungan yang besar, tidak peduli apa yang mereka lakukan untuk mendapatkannya. Pengertian di atas mengarah pada kesimpulan bahwa ambisi materialisme adalah dorongan kuat atau keinginan yang berlebihan untuk memperoleh kekayaan materi, status sosial, dan harta benda sebagai indikator kesuksesan atau kebahagiaan. Fenomena sosial ambisi materialisme ini seringkali terjadi dimasyarakat khususnya pada ruang lingkup keluarga, karena hal itu muncullah sebuah film yang mengangkat permasalahan ini. Film tersebut berasal dari negara Thailand yang berjudul *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Film tersebut menjadi film terlaris ke-11 di Thailand hanya dalam 14 hari setelah peluncurannya, penjualan tiket mencapai 250 juta bath atau sekitar Rp111 miliar. Film ini juga dinobatkan sebagai film Asia terbaik di Indonesia dan film Thailand terlaris di Singapura dan Malaysia.

Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda (Kartini, Hasmawati, and Randicha Hamandia 2023). Tiga hal utama dalam analisis Barthes adalah yang paling penting yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam menganalisis pesan moral dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* menggunakan semiotika Roland Barthes, peneliti akan mengkaji bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam film tersebut menyampaikan pesan-pesan moral yang lebih dalam (Anggraini et al. 2024). Barthes membedakan antara tiga tingkatan dalam analisis tanda denotasi, konotasi, dan mitos, yang semuanya dapat digunakan untuk membedah film ini dan memahami bagaimana pesan moral disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Pada makna denotasi, peneliti akan melihat elemen-elemen film yang langsung tampak pada penonton. Pada makna konotasi, peneliti akan meneliti lapisan makna yang lebih dalam dari elemen-elemen visual dan naratif. Dan pada konsep mitos dalam teori Barthes adalah bagaimana makna konotatif diubah menjadi sesuatu yang tampak alamiah dan wajar dalam masyarakat (Sobur 2003).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah pesan moral yang disampaikan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* melalui analisis semiotika dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pesan moral yang disampaikan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* melalui analisis semiotika dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika dan komunikasi massa di bidang akademis. Dan juga diharapkan dapat membantu para pembuat film, sutradara, dan pengamat media dalam memahami dan menerapkan teori semiotika untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan melalui film.

### Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda-tanda serta kode-kode visual yang digunakan dalam film untuk menyampaikan pesan moral. Melalui analisis terhadap denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada scene film yang mengandung pesan moral didalamnya (Yulia, Hasmawati, and Muslimin 2024).

Sumber data primer penelitian ini langsung dari film *How to Make Millions Before Grandma Dies* dan dipilih beberapa scene yang memiliki adegan-adegan sesuai rumusan masalah. Data sekunder bersumber dari buku, jurnal, artikel, internet, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap film *How to Make Millions Before Grandma Dies*. Dengan menonton dan mengamati serta memperhatikan setiap scene yang ditampilkan. Dan dokumentasi dengan menonton film *How to Make Millions Before Grandma Dies*, lalu screenshot (tangkapan gambar) memahami serta mencatat scene yang terkandung pesan moral dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang didalamnya terdapat makna konotasi, denotasi, dan mitos. Setelah data primer dan data sekunder dikumpulkan, data tersebut dianalisis. Dalam penelitian ini, digunakannya analisis isi meneliti makna yang terkandung pada scene yang mengandung pesan moral, untuk mengetahui makna semiotik dan pesan moral yang terdapat pada film *How To Make Millions Before Grandma Dies*.

### Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, berisikan tentang laporan hasil analisis yang dilakukan peneliti terkait makna denotasi, konotasi, dan mitos pada scene film *How To Make Millions Before Grandma Dies* yang mengandung pesan moral di dalamnya. Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membahas makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis yang digunakan adalah analisis isi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana peneliti akan menganalisis dan menyimpulkan terkait masalah yang akan diteliti dimana peneliti akan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos pada scene film *How To Make Millions Before Grandma Dies* yang

mengandung pesan moral di dalamnya serta menyimpulkan pesan moral yang terkandung pada film tersebut melalui analisis semiotika yang dilakukan.

Berikut ini hasil analisis penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotika pesan moral pada film *How to Make Millions Before Grandma Dies*:

1. *Scene 1* menit 02:10 – 04:59



**Gambar 1. Scene 1**

**Tabel 1. Analisis Scene 1**

Denotasi :	Gambar menunjukkan beberapa orang di area pemakaman, dengan nisan berbentuk khas budaya Tionghoa. Ada seorang wanita tua berdiri di dekat nisan, seorang pria jongkok sambil menunduk, dan seorang wanita sedang menata makanan di depan nisan. Makanan, buah-buahan, dan barang-barang lainnya diletakkan di depan makam. Seorang pria di sisi kiri memegang ponsel dan tas plastik.
Konotasi :	Gambar menunjukkan aktivitas seperti ziarah, ritual atau penghormatan kepada leluhur, yang sering kali dilakukan dengan mempersembahkan makanan dan doa. Ekspresi serius pria dan wanita yang terlibat dalam ritual menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur yang telah tiada. Wanita tua dalam gambar dapat digambarkan dengan generasi yang lebih tua, sementara orang-orang yang lebih muda menunjukkan kesinambungan generasi dalam menjaga tradisi keluarga. Kehadiran ponsel dan tas plastik menunjukkan pengaruh modernitas yang bersinggungan dengan tradisi, memberikan gambaran bagaimana ritual tradisional tetap dipraktikkan di tengah kehidupan modern.
Mitos :	Dalam budaya Tionghoa, penghormatan kepada leluhur adalah nilai yang menegaskan hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal

	<p>(Theresia, Angelica, and Nickola Susantyo 2023). Ritual seperti ini memperkuat mitos tentang menghargai sejarah keluarga dan menjaga harmoni spiritual. Kehadiran anggota keluarga dari berbagai generasi dalam ritual ini menegaskan mitos tentang pewarisan budaya dari generasi ke generasi, di mana orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang tradisi dan nilai leluhur. Selain bersifat spiritual, ritual ini juga menciptakan mitos tentang ikatan emosional yang kuat dalam keluarga, di mana mengenang leluhur menjadi cara untuk menjaga hubungan batin.</p>
--	---

Pesan moral *scene* 1:

Pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan leluhur, menghargai sejarah keluarga, dan melestarikan tradisi sebagai warisan budaya lintas generasi. Hal ini berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan ikatan emosional yang mendalam antar anggota keluarga, sehingga menjadi sarana dalam mempertahankan harmoni keluarga dan memperkuat identitas budaya. Pesan moral yang terkait pada *scene* 1 ini adalah kategori hubungan manusia dengan Tuhan dan kategori hubungan manusia dengan manusia lain. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan, karena menghormati leluhur sering dianggap sebagai bentuk hubungan spiritual dengan Tuhan, sehingga memiliki makna religius atau spiritual. Hubungan manusia dengan manusia lain, tercermin dari pentingnya menjaga hubungan emosional antar anggota keluarga, menghargai sejarah keluarga, dan melestarikan tradisi sebagai cara untuk memperkuat harmoni keluarga dan identitas budaya.

2. *Scene* 2 menit 09:49 – 10:25



**Gambar 2. Scene 2**

**Tabel 2. Analisis Scene 2**

<p>Denotasi :</p>	<p>Gambar menunjukkan sebuah ruangan yang tampak seperti kamar perawatan atau ruang keluarga, dengan peralatan medis di sekitar tempat tidur rumah sakit. Seorang pria sedang duduk di kursi, tampaknya mengawasi atau menemani seseorang di</p>
-------------------	--

	<p>tempat tidur. Seorang wanita mengenakan pakaian kasual (kaos putih dan celana pendek) berdiri dekat tempat tidur. Teks di bawah gambar bertuliskan, "<i>Kau dambaan semua kakek nenek, cucu yang belajar jadi perawat,</i>".</p>
<p>Konotasi :</p>	<p>Ruangan tersebut menggambarkan hubungan keluarga yang dekat, di mana anggota keluarga saling merawat. Pria yang duduk mungkin menunjukkan rasa tanggung jawab atau perhatian kepada pasien di tempat tidur. Teks di bawah gambar bertuliskan, "<i>Kau dambaan semua kakek nenek, cucu yang belajar jadi perawat,</i>" yang memberi konteks bahwa salah satu karakter mungkin seorang perawat atau calon perawat. Wanita yang mungkin cucu dalam narasi teks tampak berperan sebagai perawat, yang menyoroti tema pengabdian dan tanggung jawab kepada anggota keluarga yang lebih tua. Ruangannya tidak terlalu mewah, tetapi terasa hangat dengan banyak barang rumah tangga dan alat-alat perawatan, menunjukkan fokus pada kebutuhan pasien.</p>
<p>Mitos :</p>	<p>Teks memperkuat mitos bahwa cucu yang berbakti kepada kakek-neneknya adalah panutan ideal dalam budaya tertentu. Ini menanamkan nilai budaya tentang pentingnya keluarga dan tanggung jawab antar-generasi. Wanita yang tampak seperti perawat mencerminkan mitos atau stereotip tradisional dalam banyak budaya di mana perempuan sering dikaitkan dengan peran pengasuhan (Harahap and Jailani 2024). Kehadiran peralatan medis modern di rumah mencerminkan bagaimana tradisi perawatan keluarga bercampur dengan kebutuhan medis modern.</p>

Pesan moral *scene 2*:

Merawat orang tua merupakan tanggung jawab dari setiap anggota keluarga. Hal tersebut merupakan salah satu bukti dari sikap berbakti kepada orang tua, merawat orang tua adalah simbol kepedulian, kasih sayang, dan juga tanggung jawab terlebih ketika mereka sedang sakit. Tidak peduli mau apapun gendernya, merawat orang tua merupakan kewajiban setiap individu. Pesan moral yang terkait pada *scene 2* ini adalah kategori hubungan manusia dengan manusia lain. Karena interaksi yang digambarkan menyoroti pentingnya empati, pengorbanan, dan tanggung jawab antar anggota keluarga. Merawat

orang tua adalah tanggung jawab yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Pesan moral ini selaras dengan kategori hubungan manusia dengan manusia lain karena fokusnya pada bagaimana hubungan interpersonal dibangun atas dasar nilai-nilai etika, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial.

3. Scene 3 menit 01:09:58 – 01:10:09



Gambar 3. Scene 3

Gambar 4. Scene 3

Tabel 3. Analisis Scene 3

Denotasi :	Seorang wanita tua dengan kepala botak duduk di luar rumah sederhana di ujung gang sempit, dihiasi tanaman pot, sepeda, dan jemuran pakaian. Sementara itu, di dalam rumah, seorang pria tampak sedang duduk di ruang yang penuh dengan barang-barang. Teks di bagian bawah bertuliskan, <i>“Mungkin hari ini tak ada yang datang”</i> .
Konotasi :	Wanita tua dengan kepala botak, penampilannya mungkin dikaitkan dengan kondisi medis tertentu, seperti kanker, yang bisa menandakan perjuangan hidup atau masa sulit. Wanita ini terlihat berada di ruang terbuka, menunjukkan bahwa meski ia berada di lingkungan sosial, ada kesan keterasingan atau penantian. Gang sempit dan tanaman pot menggambarkan lingkungan sederhana, ini menunjukkan kehidupan yang apa adanya, mungkin penuh keterbatasan. Teks <i>“Mungkin hari ini tak ada yang datang”</i> menggambarkan kesan kesepian, rasa menunggu, atau harapan yang belum terpenuhi.
Mitos :	Dalam banyak budaya, kepala botak pada wanita sering dikaitkan dengan perjuangan, khususnya terkait kondisi medis seperti kanker. Gambar tersebut menampilkan narasi budaya yang menghubungkan masa tua dengan kesepian, di mana seseorang sering kali merasa ditinggalkan atau dilupakan oleh keluarga maupun masyarakat. Gang

	<p>sempit dengan tanaman pot dan sepeda adalah gambaran khas dari lingkungan tradisional perkotaan di Asia, yang sering diartikan sebagai tempat penuh kenangan, meski sederhana. Teks tentang “<i>Mungkin hari ini tak ada yang datang</i>” diartikan di mana orang tua sering digambarkan menunggu kedatangan seseorang yang mungkin tidak akan datang.</p>
--	---

Pesan moral *scene* 3:

Kita harus lebih peduli dan memberikan perhatian kepada orang tua, terutama mereka yang sering merasa kesepian atau ditinggalkan. Kita juga harus tetap menghargai hidup dan menjalani dengan sabar serta penuh harapan, meskipun menghadapi keterbatasan atau tantangan. Hidup dengan tetap optimis, meski harapan kita belum terpenuhi. Pesan moral yang terkait pada *scene* 3 ini adalah kategori hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain. Hubungan manusia dengan diri sendiri, tercermin dari ajakan untuk menghargai hidup, menjalani dengan sabar, dan tetap optimis meskipun menghadapi keterbatasan atau tantangan. Ini menunjukkan pentingnya kesadaran diri dan sikap positif dalam menghadapi kehidupan. Hubungan manusia dengan manusia lain, terlihat dari ajakan untuk lebih peduli dan memberikan perhatian kepada orang tua atau mereka yang kesepian dan membutuhkan dukungan.

4. *Scene* 4 menit 01:51:36 – 01:52:24



Gambar 5. *Scene* 4

Tabel 4. Analisis *Scene* 4

<p>Denotasi :</p>	<p>Gambar menunjukkan seorang pria berpakaian putih sedang berbicara di telepon, berdiri di dalam ruangan. Di latar belakang terdapat peti mati berwarna emas, dikelilingi oleh bunga. Sebuah foto berbingkai (kemungkinan almarhum/almarhumah) diletakkan di sebelah peti, dengan dekorasi bunga. Tulisan pada bunga “<i>ครอบครัว ดาวชัย</i>” (yang berarti “Keluarga Daochai” dalam bahasa Thai). Terdapat kursi-kursi kosong yang tersusun di sisi kanan.</p>
-------------------	--

	Seorang wanita terlihat sedang berdoa atau bersujud di depan peti.
Konotasi :	Pria berpakaian putih berbicara di telepon memberikan kesan ketidaknyamanan atau mungkin menunjukkan momen gangguan di tengah situasi serius (kematian). Peti mati berwarna emas melambangkan kemewahan dan penghormatan. Dalam beberapa budaya, peti emas melambangkan status sosial yang tinggi dari almarhum/almarhumah. Bunga-bunga dan foto almarhum/almarhumah ini adalah simbol penghormatan, duka cita, dan penghormatan terakhir dalam konteks pemakaman. Kursi kosong bisa menandakan momen sebelum atau sesudah upacara dimulai. Wanita yang bersujud melambangkan kesedihan mendalam dan penghormatan spiritual terhadap orang yang telah meninggal.
Mitos :	Pentingnya tradisi dalam menghormati mereka yang telah meninggal, khususnya dalam konteks budaya Thailand, di mana penghormatan terakhir sering kali dilakukan dengan upacara keagamaan yang penuh simbolisme (Asih and Yudha Triguna 2022). <b>Peti mati emas</b> bisa mencerminkan mitos tentang status sosial dan pentingnya menunjukkan penghormatan melalui simbol-simbol material, yang juga berkaitan dengan pandangan penghormatan terhadap leluhur. <b>Kesedihan wanita yang berdoa</b> menyiratkan mitos tentang kehilangan dan hubungan manusia dengan kematian, di mana perpisahan diwarnai dengan ritual spiritual untuk membantu perjalanan jiwa yang telah tiada.

Pesan moral *scene* 4:

Setiap orang pasti akan meninggal dunia, mendoakan dan melayat merupakan penghormatan kepada orang yang telah tiada. Hal ini menunjukkan arti kepedulian dan kasih sayang. Pesan moral yang terkait pada *scene* 4 ini adalah kategori hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lain. Hubungan manusia dengan Tuhan, karena mendoakan orang yang telah meninggal dunia adalah bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan, menunjukkan kepasrahan dan keyakinan pada takdir tuhan serta penghormatan terhadap kehidupan setelah kematian. Hubungan manusia dengan manusia lain, karena melayat adalah wujud kepedulian sosial dan kasih sayang kepada keluarga

yang ditinggalkan, sekaligus penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Ini mencerminkan nilai solidaritas dan empati dalam hubungan antarindividu.

5. *Scene 5* menit 01:56:28 – 01:57:27



**Gambar 6. Scene 5**

**Tabel 5. Analisis Scene 5**

<p>Denotasi :</p>	<p>Gambar menunjukkan beberapa orang berpakaian putih sedang mengiringi sebuah objek besar berwarna kuning keemasan. Mereka berada di sebuah lokasi terbuka seperti tempat parkir yang kosong. Wajah para individu terlihat serius atau tanpa ekspresi yang jelas, seolah-olah mereka sedang mengikuti sebuah prosesi formal. Terdapat pagar pembatas di sisi kiri dan kanan.</p>
<p>Konotasi :</p>	<p>Pakaian seragam putih sering dikaitkan dengan kesucian, formalitas, atau peristiwa penting. Hal ini memberi kesan bahwa kegiatan ini adalah bagian dari ritual yang sakral. Objek besar berwarna kuning keemasan dapat dilihat sebagai simbol, mungkin merepresentasikan sesuatu yang dihormati, suci, atau melambangkan elemen budaya tertentu. Ekspresi serius pada wajah individu-individu ini mempertegas suasana yang penuh hormat atau ritual yang signifikan. Lokasi di tempat parkir yang di semen serta di cat rapi memberi nuansa modernitas, sehingga prosesi ini bisa dilihat sebagai perpaduan antara tradisi dan kehidupan modern.</p>
<p>Mitos :</p>	<p>Kehadiran beberapa individu yang terlibat dalam prosesi ini mencerminkan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab dalam menjalankan ritual. Hal ini mengacu pada nilai budaya yang menekankan solidaritas dalam komunitas atau keluarga. Warna kuning keemasan dari objek besar ini mungkin merujuk pada simbol kejayaan, kehormatan, atau</p>

---

	sesuatu yang dianggap sakral dalam budaya tertentu. Dalam konteks budaya Asia, warna emas sering dikaitkan dengan kemuliaan atau hubungan dengan dunia spiritual (Rahayu and Indiarti 2020). Prosesi ini menunjukkan bagaimana tradisi, meskipun dalam bentuknya yang unik atau modern, tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Ini menegaskan mitos bahwa budaya harus dijaga dan dihormati, meskipun dalam lingkungan yang berubah.
--	---

---

Pesan moral *scene* 5:

Kematian adalah hal yang pasti terjadi pada setiap manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, bahkan setelah meninggal dunia manusia masih membutuhkan orang lain untuk melakukan pemakamannya. Kehadiran keluarga pada saat pemakaman seorang anggota keluarga yang meninggal dunia merupakan bentuk kasih sayang, dan kepedulian. Pesan moral yang terkait pada *scene* 5 ini adalah kategori hubungan manusia dengan manusia lainnya, karena pesan moral ini menekankan pentingnya hubungan sosial, terutama dalam konteks kematian, di mana manusia tetap membutuhkan bantuan dan perhatian dari orang lain. Kehadiran keluarga saat pemakaman menunjukkan kasih sayang, solidaritas, dan kepedulian dalam hubungan sosial. Ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang saling terhubung, bahkan dalam peristiwa duka seperti kematian.

Dari hasil penelitian, analisis yang didapat melalui teori semiotika untuk pesan moral pada film *How To Make Millions Before Grandma Dies*. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan, terdapat pada *scene* 1 dan *scene* 4. *Scene* 1 dan *scene* 4 membahas hubungan manusia dengan Tuhan, terlihat dalam tindakan spiritual seperti mendoakan orang yang telah meninggal, yang menunjukkan sikap pasrah dan percaya pada kekuasaan Tuhan. Tindakan ini juga mencerminkan penghormatan terhadap kehidupan setelah kematian, sebagai bentuk perhatian kepada mereka yang sudah tiada dan pengakuan akan adanya kehidupan spiritual yang diatur oleh Tuhan. Selain itu, menghormati leluhur memiliki makna religius dan spiritual, karena melalui tradisi ini manusia mendekatkan diri kepada Tuhan, menunjukkan rasa syukur, dan menghargai nilai-nilai yang diwariskan. Semua ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan sangat dalam, mencakup sikap pasrah, percaya, dan menghormati kekuasaan-Nya.

Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam, terdapat pada *scene* 2. *Scene* 2 membahas tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya, terlihat dari pentingnya menjaga kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab, terutama dalam keluarga. Interaksi seperti merawat orang tua, dan memberikan perhatian kepada yang membutuhkan menunjukkan nilai empati, solidaritas, dan kebersamaan. Hubungan ini mengajarkan bahwa kasih sayang dan perhatian kepada sesama adalah kunci untuk memperkuat ikatan antarmanusia.

Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam, terdapat pada setiap *scene* dari *scene* 1 sampai *scene* 5. Membahas tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya, terlihat dari pentingnya menjaga kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab, terutama dalam keluarga. Interaksi seperti merawat orang tua, menghadiri pemakaman, dan memberikan perhatian kepada yang membutuhkan menunjukkan nilai empati, solidaritas, dan kebersamaan. Kehadiran keluarga di saat-saat sulit, seperti ketika orang tua sakit atau dalam peristiwa duka, mencerminkan kepedulian, dukungan, dan rasa hormat. Hubungan ini mengajarkan bahwa kasih sayang dan perhatian kepada sesama adalah kunci untuk memperkuat ikatan antarmanusia.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa analisis semiotika pesan moral pada film *How To Make Millions Before Grandma Dies* yang dipahami dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang di dalamnya terdiri dari makna denotasi, makna konotasi, dan mitos pada *scene* yang mengandung pesan moral di dalamnya. Pesan moral yang terkandung pada film *How To Make Millions Before Grandma Dies* mencakup tiga kategori yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, film *How To Make Millions Before Grandma Dies* merupakan film yang sangat baik dan bagus. Film tersebut mengandung pesan moral yang mencakup ketiga kategori. Dengan demikian, penulis menyarankan untuk kedepannya lebih banyak lagi film-film lainnya yang diproduksi seperti film *How To Make Millions Before Grandma Dies* yang mengandung pesan moral yang mencakup ketiga kategori tersebut oleh sutradara Pat Boonitipat dan sutradara-sutradara film lainnya.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, Retih, Fifi Hasmawati, Sumaina Duku, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang. 2024. "Pesan Moral Film IVANNA Dalam Analisis Semiotika." *Jurnal Komunikasi Islam (J-KIs)* 15(1):55–68.
- Asih, Situ, and Ida Bagus Gde Yudha Triguna. 2022. "Tradisi Mengirim Doa Dalam Bentuk Syoko Studi Deskriptif Pada Masyarakat Buddhis Di Kabupaten Wonogiri." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5(3):176–88. doi: 10.37329/kamaya.v5i3.1938.
- Dianawuri, Lucia. 2024. "No TitleLink Nonton How to Make Millions Before Grandma Dies Sub Indo." *Tirto.Id*. Retrieved November 2, 2024 (<https://tirto.id/link-nonton-how-to-make-millions-before-grandma-dies-sub-indo-g3NJ>).
- Diputra, Ryan, and Yeni Nuraeni. 2022. "Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa." *Jurnal Purnama Berazam* 3(2):111–25.
- Harahap, Nurhabibah, and Muhammad Jailani. 2024. "Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Muslim." 5(2):80–88.

- Indra, Dewi. 2022. *The Power of Obsession, Cara Ampuh Memanfaatkan Obsesi Sebagai Formula Mencapai Kesuksesan*. Surabaya: Anak Hebat Indonesia.
- Ishmatun Nisa, Jumroni, Tantan Hermansah. 2022. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film *Jokowi*." *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia* 17(2):116.
- Kartini, Fifi Hasmawati, and Muhammad Randicha Hamandia. 2023. "Analisis Semiotik Dalam Film *Layangan Putus*." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4(1):87–100. doi: 10.53429/j-kis.v4i1.632.
- Maulida, Nawa. 2024. "5 Karya Pat Boonnitipat, Ada How to Make Millions Before Grandma Dies." *IDN Times*. Retrieved December 2, 2014 (<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/nawa-maulida-1/karya-pat-boonnitipat-ada-how-to-make-millions-before-grandma-dies-c1c2>).
- Muhammad Alfikri, Muhammad Banu Haritsa,. 2022. "Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film *Layangan Putus* (Model Roland Barthes)." *Journal Analytica Islamica* 11(2):200. doi: 10.30829/jai.v11i2.12832.
- Rahayu, Puspita Puji, and Priscilla Titis Indiarti. 2020. "Makna Peruntungan Usaha Dalam Simbol Di Budaya Imlek Bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya." *Jurnal Psikologi Perseptual* 5(1):55. doi: 10.24176/perseptual.v5i1.4980.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Theresia, Angelica, and Flinn Nickola Susantyo. 2023. "Pandangan Masyarakat Hokkian Jakarta Barat Terhadap Makna Dan Tata." *Jurnal Sinestesia* 13(2):2023.
- Uyunnisya, Muhibbatun. 2024. "Analisis Semiotika Poster Film 'How To Make Millions Before Grandma Dies' Berdasarkan Teori Saussure." *VisART* 02(01):229–41.
- Yulia, Novi, Fifi Hasmawati, and Muslimin. 2024. "Analisis Semiotika Dalam Film Animasi *The Anthem Of The Heart*." *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1(3):14. doi: 10.47134/pssh.v1i3.172.